

Hubungan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Motivasi Belajar pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Komplek Kenjeran II 506 Surabaya

Effin Sofia Rohmashari¹, Dewi Widiana Rahayu²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

effinsofia014.sd19@student.unusa.ac.id¹

Kata Kunci:

Kemampuan Emosi, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar.

Abstrak

Kemampuan mengelola emosi merupakan aspek esensial dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan. Emosi dapat mempengaruhi persepsi dan respons seseorang terhadap situasi, termasuk dalam proses pembelajaran. Penanganan emosi yang efektif dapat membantu siswa mengatasi stres, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Motivasi belajar, yang seringkali dipengaruhi oleh emosi, berperan penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan mengelola emosi dengan motivasi belajar pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Komplek Kenjeran II/506 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan Cross Sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa, dan analisis dilakukan menggunakan uji tau-b Kendall untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengelola emosi dan motivasi belajar siswa, dengan nilai P Value sebesar 0,021 (lebih kecil dari 0,1). Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,81 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola emosi, semakin tinggi motivasi belajarnya. Kesimpulannya, kemampuan mengelola emosi merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut.

Abstract

Key Word:

Emotion Management Skills, Learning Motivation.

Emotions are a product of human thinking. If the individual thinks badly about something then it is perceived as bad. When experiencing positive emotions behind a stressful event, we bounce back more quickly. Positive emotions increase problem-solving ability, as well as how to assess a problem, decision-making, cognitive flexibility, and creativity. Decision-making, cognitive flexibility, and creativity. Staying positive will help adults and even children stay better at solving all the problems at hand. The purpose of this study was to determine the relationship between the ability to manage emotions with student learning motivation at the Kenjeran II/506 Surabaya Complex State Elementary School. The research method used is quantitative research using analytical descriptive design with a Cross Sectional approach, data obtained through questionnaires and the test used is Kendall's tau-b test. The results of the study showed that the P value was less than 0.1 ($0.021 < 0.1$), it could mean that there was a relationship between the variable ability to manage emotions with learning motivation, the coefficient value was known to be 0.81, it could be concluded that the closeness of the relationship between the variables of the ability to manage emotions with learning motivation was strong, and the direction of the relationship was "positive and unidirectional" between the variable ability to manage emotions with the variable learning motivation which means that if the ability to manage emotions is getting better, learning motivation is also getting higher. The conclusion is that there is a relationship between the variable ability to manage emotions with student learning motivation at the Kenjeran II / 506 Surabaya Complex State Elementary School.

Copyright © 2024 Effin Sofia Rohmashari, Dewi Widiana Rahayu

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Undang-Undang Kerangka Instruksi Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah metode interaksi antara pengajar dan peserta didik serta aset pembelajaran dalam lingkup pembelajaran. Artinya pendidikan yang baik akan ditentukan oleh interaksi antara pengajar dan peserta didik. Hasil belajar dapat menentukan kemenangan pegangan pembelajaran, dan apabila hasil belajar kurang maka persiapan

pembelajaran dapat dianggap gagal. Selain menjadi penentu kemenangan, persiapan pembelajaran juga berfungsi sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kemenangan siswa dalam memahami materi pelajaran, yang dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan dikomunikasikan dalam bingkai nilai.

Hubungan yang dimiliki anak-anak dengan lingkungan mereka, termasuk hubungan mereka dengan orang tua, hubungan mereka dengan teman sebaya, serta hubungan mereka dengan guru mereka, merupakan faktor yang mempengaruhi kendala belajar anak. Hubungan anak dapat mempengaruhi masalah belajar anak baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Hubungan yang positif adalah hubungan yang mampu membuat anak ingin untuk belajar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sementara hubungan negatif merupakan hubungan yang menyebabkan anak tak ada rasa ingin untuk belajar hingga nilai yang dihasilkan anak menjadi kurang maupun tidak ada perubahan.

Hubungan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi prestasi anak, karena dalam kegiatan sehari-harinya, anak menghabiskan banyak waktu bersama teman sebayanya dan memiliki rasa ingin diakui serta mendapat perhatian oleh teman sebayanya yang menyebabkan anak akan berupaya agar cepat beradaptasi agar mempunyai banyak teman dan sebagainya. Teman sebaya disini maksudnya adalah anak-anak atau orang-orang yang memiliki kesamaan umur, kesamaan status maupun kesamaan jenis kelamin. Melalui hal ini anak bisa menilai status dirinya apakah sama atau beda, apakah mereka diterima atau ditolak berada lingkungannya dalam hal ini teman sebayanya. Hal ini tidak dapat dilakukan di lingkungan keluarga karena di dalam keluarga memiliki tingkat umur yang berbeda, pola pikir yang berbeda pula (jurnal Parwata,dkk 2018:3).

Hubungan anak dengan teman sebayanya yang positif akan memberikan dampak dalam prestasi belajar yang didapat oleh anak tersebut, begitupun bila hubungan negatif yang ada maka prestasi yang didapat anak tersebut akan menurun. Anak yang mempunyai pertemanan yang baik akan memiliki prestasi yang baik daripada anak-anak yang tak mempunyai teman. Tak hanya hubungan anak dengan teman sebayanya, hubungannya dengan orang tua bisa berdampak pada kendala belajar yang dihadapinya. Orang tua hendaknya mengawasi kegiatan belajar anak, memantau waktu belajar anak, bertanya aktivitas serta hasil belajar anak, menyediakan sarana belajar yang baik, memberikan penghargaan terhadap prestasi anak, dan kemauan orang tua guna bisa lebih dekat serta mengenali wali kelas maupun guru-guru pengajar anak agar anak mendapatkan hubungan yang positif antara orang tua dan anak menurut Bangun (dalam jurnal Parwata,dkk 2018:4). Berlaku sebaliknya bila anak tidak mendapat demikian maka hasil yang didapat pasti juga akan berbeda.

Keberhasilan pembelajaran di sekolah tergantung pada kedinamisan kerjasama siswa dalam pembelajaran. Tindakan ini bukan berarti bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran atau mengajak siswa lain, tetapi suatu kualitas gerakan yang ditandai dengan reaksi siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban tentang topik yang dipelajari, dan konsep-konsep yang akan muncul terkait dengan materi. Siswa dapat menunjukkan keinginan mereka untuk menghafal dengan melakukan aktivitas belajar yang berpusat pada pegangan pembelajaran mereka. Jika siswa menunjukkan tanda-tanda perilaku seperti rajin bertanya kepada guru atau siswa lain, bersedia mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur, mampu menjawab pertanyaan, dan menghargai tugas belajar, maka siswa dianggap dinamis. Namun, untuk berkembang, siswa biasanya membutuhkan banyak motivasi intrinsik dan lahiriah.

Kemampuan Mengelola Emosi

Emosi serta perasaan didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis pada diri organisme maupun seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman atau persepsi yang dihadapi organisme tersebut (Walgito, 2001:202). Chaplin (dalam Walgito, 2004:203) mengatakan perasaan merupakan kondisi individu yang merupakan persepsi terhadap rangsangan baik internal maupun eksternal, sementara emosi artinya respon kompleks yang melibatkan suatu tingkat aktivitas yang tinggi dan perubahan fisik dan berhubungan dengan perasaan yang kuat. Akibatnya, emosi lebih kuat dibanding perasaan, serta perubahan tingkah laku serta interaksi lingkungan seringkali terganggu. Menurut Sobur (2009:427), perasaan (feeling) memiliki dua pengertian berdasar studi fisiologis serta psikologis. Perasaan didefinisikan secara fisiologis sebagai penginderaan serta berhubungan dengan dunia luar yang merupakan salah satu aktivitas tubuh. Dalam pengertian psikologis, emosi berfungsi menilai, yaitu menilai suatu hal. Jelas bahwa perasaan serta emosi bukanlah hal yang sama. Perasaan adalah bagian dari emosi. Emosi memasukkan bermacam perubahan tubuh yang terlihat maupun tak terlihat, perubahan yang bisa diketahui maupun tidak diketahui, termasuk yang mempengaruhi sistem pencernaan, tekanan darah, kadar hemoglobin, sekresi adrenalin, denyut jantung, kadar hormon, malu, gemetar, pingsan, pucat, menangis, sesak nafas,serta rasa mual (Sobur, 2009:400). Melihat dari definisi tersebut, emosi merupakan pengalaman dalam keadaan kesadaran yang kompleks serta mencakup unsur perasaan menyesuaikan kondisi psikologis serta mental yang berkembang dan menyesuaikan diri untuk mengungkapkan dirinya dalam perilaku terlihat.

Motivasi Belajar

Sependapat dengan Donni Juni Priansa (2015; 132), inspirasi berasal dari kata Latin "movore", yang berarti motivasi, penggerak, atau kendali yang mendorong suatu kegiatan atau perbuatan. Dalam bahasa Inggris, kata "movore" sering disamakan dengan "inspiration", yang berarti memberikan proses berpikir, menciptakan proses berpikir, atau menimbulkan motivasi atau keadaan yang menjadikan motivasi. Sebenarnya inspirasi mengandung makna pemberian proses berpikir. Sependapat dengan Muhibbin Syah (2014), inspirasi adalah keadaan batin suatu wujud kehidupan, baik manusia maupun makhluk, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Ini sejalan dengan penjelasan Purwanto (2017; 57) bahwa inspirasi atau dorongan umumnya dapat menjadi penjelasan yang kompleks bagi suatu organisme yang mengarahkan perilakunya menuju suatu tujuan atau motivasi. Inspirasi, menurut Oemar Hamalik (2014, 106), adalah transformasi energi dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Woodworth (dalam Wina Sanjaya), rasional dapat berupa kumpulan tindakan yang dapat memotivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Karena itu, inspirasi adalah kekuatan yang dapat mendorong perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.. Inspirasi dapat dianggap sebagai dorongan utama dalam diri siswa yang membangun latihan belajar, memastikan latihan belajar yang sesuai, dan memberikan arahan untuk mencapai tujuan belajar, menurut Sardiman (2010). Materi dapat diperoleh. Inspirasi belajar dapat berupa penggerak, kekuatan (kontrol motivasi), atau alat untuk membangun kesiapan dan keinginan yang kuat pada siswa untuk menghafal secara kreatif, imajinatif, dan menyenangkan dengan tujuan meningkatkan tingkah laku kognitif, emosional, dan psikomotorik. perspektif divergen. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa inspirasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang ada dalam siswa yang mendorong mereka untuk mengikuti latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Penelitian terdahulu, menjadi penting untuk diperhatikan, seperti jurnal dengan judul Kontribusi Kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika oleh Farhan Hakim (2022) memiliki kemiripan pada variabel penelitian, perbedaan terletak pada pendekatan dan jenis penelitian dan subjek yang diteliti. Selanjutnya, skripsi dengan judul kemampuan mengelola emosi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi oleh Cecilia Indah Nuraeny (2012) memiliki kesamaan penelitian kemampuan mengelola emosi, perbedaannya pada subjek yang diteliti. Skripsi dengan judul kemampuan mengelola emosi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi oleh Masruroh (2016) memiliki kesamaan penelitian kemampuan mengelola emosi, perbedaannya pada subjek yang diteliti. Terakhir, skripsi dengan judul hubungan religiusitas dan iklim kelas dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren ar-raudhatul hasanah medan oleh Eka Lestari Junaidi Putri (2013), persamaannya meneliti emosi walaupun lebih kearah kecerdasan dan subjek penelitian ini skala besar, perbedaannya penelitian ini tentang emosi dan penelitian ini subjek penelitiannya skala kecil.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rencana ekspresif ekspositori dengan pendekatan Cross-Sectional, dimana peneliti mengamati atau mengukur faktor-faktor otonom dan bawahan secara bersamaan pada satu titik waktu, sehingga tidak ada tindak lanjut. Hal ini untuk mengetahui apakah terdapat "Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan motivasi belajar pada siswa di sekolah dasar negeri kompleks kenjeran II 506 Surabaya". Penelusuran ini dilakukan mulai Senin 4 Desember 2023 hingga 15 Desember 2023, pada jam pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Komplek Kenjeran II 506 Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur 60121. Sebagaimana telah tertulis di poin atas (data dan sumber data), strategi pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui pengisian angket. Angket dibagikan oleh peneliti langsung di lokasi penelitian yaitu sekolah siswa tersebut. Peneliti akan mengamati dan membantu menjelaskan tentang cara pengisian angket dari proses awal hingga akhir pengisian angket.

Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan transkrip data tersebut. Transkrip data adalah proses mengubah data penelitian kualitatif menjadi bentuk tulisan. Sumber-sumber data yang berupa wawancara dan sebagainya akan diketik dan diproses menjadi file komputer. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyelidikan univariat. Penyelidikan univariat bertujuan untuk memperjelas atau menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Biasanya peneliti ini seolah-olah menghasilkan penyampaian dan tingkat kekambuhan masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2019). Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara perubahan alam dan kapasitas serbaguna dengan kekuatan masyarakat. Sependapat dengan Sugiyono (2010:237), uji Kendall's tau-b dilakukan untuk menguji hubungan dua faktor dengan data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisa Univariat menjelaskan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan murid SD Negeri Komplek Kenjeran II 506. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember, dengan jumlah responden sebanyak 50 murid SD Negeri Komplek Kenjeran II 506.

Usia Murid

Tabel 4. 1 Karakteristik Murid Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
9 Tahun	1	1,3
10 Tahun	8	10,3
11 Tahun	40	51,3
12 Tahun	26	33,3
13 Tahun	3	3,8
Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden berusia 9 tahun sebanyak 1 murid (1,3%), responden berusia 10 tahun sebanyak 8 murid (10,3%), responden berusia 11 tahun sebanyak 40 murid (51,3%), responden berusia 12 tahun sebanyak (33,3%), dan responden berusia 13 tahun sebanyak 3 murid (3,8%).

Jenis Kelamin Murid

Tabel 4. 2 Karakteristik Murid Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	35	44,9
Perempuan	43	55,1
Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 murid (44,9%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 murid (55,1%).

Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Emosi

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Emosi

Usia	N	Persentase
Sedang	77	98,7
Baik	1	1,3
Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa distribusi frekuensi kemampuan mengelola emosi sedang sebanyak 77 murid (98,7%), dan distribusi frekuensi kemampuan mengelola emosi baik sebanyak 1 murid (1,3%).

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Usia	N	Persentase
Sedang	4	51,1
Tinggi	74	94,9
Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa distribusi frekuensi motivasi sedang sebanyak 4 murid (51,1%), dan distribusi frekuensi motivasi belajar tinggi sebanyak 74 murid (94,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. 5 Korelasi Kemampuan Mengelola Emosi Dengan Motivasi Belajar Murid

Mengelola Emosi	Motivasi Belajar						Sig	Ci
	Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Sedang	4	5,2	73	94,8	77	98,7	0,026	0,816
Baik	0	0	1	1,3	1	1,3		
Total	4	5,1	74	94,9	78	100		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa distribusi frekuensi kemampuan mengelola emosi sedang dengan motivasi belajar sedang sebanyak 4 murid (5,2%), kemampuan mengelola emosi sedang dengan motivasi belajar tinggi sedang sebanyak 73 murid (98,7%), tidak ada murid yang memiliki kemampuan mengelola emosi baik dengan motivasi belajar sedang, dan kemampuan mengelola emosi baik dengan motivasi belajar tinggi sebanyak 1 murid (1,3%).

Berdasarkan hasil uji hubungan Kendall's tau-b terlihat bahwa P Value kurang dari 0,1 ($0,021 < 0,05$), menunjukkan bahwa teori elektif (H_a) dalam penelitian ini diakui, artinya ada hubungan kemampuan mengelola emosi dan motivasi belajar pada siswa di SD Negeri Komplek Kenjeran II 506. Koefisien penghargaan sebesar 0,81 menunjukkan hubungan yang kuat antara kemampuan mengelola emosi dan motivasi belajar. Arah hubungan dapat ditentukan oleh tanda koefisiennya, apakah positif atau negatif. Berdasarkan hasil koefisien hubungan pada Tabel 4.5, koefisien hubungan antara desain pengasuhan anak dengan faktor mood fit adalah positif yaitu sebesar 0,81. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang “positif dan terkoordinasi” antara kapasitas mengelola emosi dan motivasi belajar. Artinya, jika kemampuan mengelola emosi lebih baik, maka motivasi belajar pun akan lebih tinggi.

Pembahasan

Karakteristik Murid

Usia Murid

Menurut penelusuran, ada 1 siswa (1,3%) yang berusia 9 tahun, 8 siswa (10,3%), 40 siswa (51,3 %) yang berusia 11 tahun, 33,3 persen, dan 3 siswa (3,8%) yang berusia 13 tahun. Dengan demikian, mayoritas responden berusia 11 tahun, yaitu 40 siswa (51,3 %). Biasanya berdasarkan informasi di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar siswa berusia 11 tahun. Usia 11 tahun masih masuk dalam kategori anak- anak, yaitu usia 5-12 tahun yang sudah lama sekali. Dalam pertemuan zaman ini, diperlukan suatu bidang pengawasan dan bentuk penataan karakter.

Jenis Kelamin Murid

Berdasarkan penelusuran diketahui responden laki-laki sebanyak 35 siswa (44,9%), dan responden perempuan sebanyak 43 siswa (55,1%). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 43 siswa (55,1%). Biasanya sesuai dengan informasi di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar siswanya adalah perempuan.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Emosi

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, diketahui bahwa persentase penyebaran bakat administrasi minat langsung sebanyak 77 siswa (98,7%), dan penyebaran bakat administrasi minat tinggi sebanyak 1 siswa (1,3%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki bakat manajemen langsung. Anak-anak berusia 5-11 tahun cenderung memiliki perasaan yang sangat kuat dan terkadang merasa sulit untuk mengendalikannya. Namun, biasanya juga sejalan dengan perasaan baik besar maupun buruk, serta dengan dorongan semangat yang begitu kuat, siswa pada usia ini memerlukan bimbingan bagaimana cara menyalurkan perasaannya. Dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-11 tahun belum mempunyai kemampuan mengidealkan gairah karena pada usia tersebut sentimen terhadap sesuatu terkadang terlalu kuat untuk diawasi, dan harus ada seseorang di sekitar yang membantu mengarahkan perasaan tersebut menjadi lebih besar. positif dan kuat dalam kemajuan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Hakim (2022) dengan judul “Komitmen Wawasan Antusias terhadap Inspirasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA 2022”, dimana ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki bakat administrasi antusias langsung, dengan nilai normal

dari 79.928 dari 100.

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, diketahui bahwa penyebaran inspirasi langsung sebanyak 4 siswa (51,1%), dan penyebaran inspirasi pembelajaran tinggi sebanyak 74 siswa (94,9%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Hakim (2022) dengan judul "Komitmen Wawasan Antusias Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aritmatika Tahun 2022", yang menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dengan nilai normal 88,551 dari 100. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Susanto (2019) dengan judul "Dampak Inspirasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa". Biasanya sejak anak berusia 5-11 tahun cenderung memiliki sedikit cabang keinginan, dimana siswa dapat fokus belajar, dan dengan perasaan yang kuat pada usia 5-11 tahun, jiwa bersaingnya sudah begitu kuat sehingga dapat memicu inspirasi belajar yang tinggi.

Korelasi Kemampuan Mengelola Emosi Dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, diketahui bahwa yang memiliki bakat administrasi minat langsung dengan inspirasi belajar langsung sebanyak 4 siswa (5,2%), bakat administrasi minat langsung dengan inspirasi belajar tinggi sebanyak 73 siswa (98,7%), tidak ada mahasiswa yang mempunyai bakat administrasi tinggi dengan inspirasi belajar langsung, dan bakat administrasi tinggi dengan inspirasi belajar tinggi sebanyak 1 siswa (1,3%). Berdasarkan uji hubungan Kendall tau terlihat bahwa P Esteem kurang dari 0,1 ($0,021 < 0,1$), hal ini menunjukkan bahwa spekulasi elektif (H_a) dalam penelitian ini diakui artinya ada hubungan kemampuan mengelola emosi dengan motivasi belajar pada siswa SD Negeri Komplek Kenjeran II 506. Koefisien penghargaan sebesar 0,81 menunjukkan hubungan yang kuat antara kemampuan mengelola emosi dan motivasi belajar. Jalannya hubungan dapat ditentukan oleh tanda koefisiennya, apakah positif atau negatif. Berdasarkan hasil koefisien hubungan, koefisien hubungan antara bakat administrasi yang bergairah dengan inspirasi belajar adalah positif yaitu sebesar 0,81. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang "positif dan terkoordinasi" antara kemampuan administrasi yang penuh gairah dan inspirasi belajar. Artinya, jika kemampuan mengelola emosi lebih baik, maka motivasi belajar pun akan lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Hakim (2022) dengan judul "Komitmen Wawasan Antusias Terhadap Inspirasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aritmatika 2022", dimana ditemukan bahwa kemampuan administrasi yang penuh semangat pada hakikatnya memberikan kontribusi terhadap inspirasi belajar siswa. Semakin baik wawasan antusias seorang siswa, semakin baik motivasi dan ketahanannya, yang dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Teka-teki yang lebih panjang, jangka panjang membuat seseorang berada dalam ruang ketidaksadaran sehingga menimbulkan kegelisahan, ketakutan, apa yang akan terjadi. Meski begitu, masih banyak lagi yang mampu mempersiapkan diri dengan baik. Pengelolaan kehidupan individu dilakukan secara hati-hati, untuk masa depan. Mahasiswa adalah sumber daya manusia yang dapat berkembang. Jika kita ingin masa depan yang lebih baik, lebih besar, lebih kuat, dan lebih kuat, kita harus belajar mengendalikan emosi kita. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk perencanaan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat karena akan meningkatkan konsistensi kestabilan emosinya dan semangat persiapan proses pendewasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin wanita dan usia 11 tahun. Selanjutnya, juga diketahui distribusi frekuensi diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan mengelola emosi sedang. Selanjutnya, juga diketahui distribusi frekuensi diketahui bahwa mayoritas responden memiliki motivasi belajar tinggi. Terakhir, dapat diketahui terdapat hubungan antara kemampuan mengelola emosi dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Komplek Kenjeran II 506.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya Z, Coky. 2015. Berbagai Terapi Jitu Atasi Emosi Sehari-Hari. Yogyakarta: Flashbooks. Aksara.
- Cicilia Indah Nuraeny, skripsi judul Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan tahun 2012.
- Cucu Suhana. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditamas
- Desi Natalia Sihombing, skripsi judul Kemampuan Mengelola Emosi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi dan yang baru saja Lulus dan Pemrograman Kemampuan Mengelola

- Emosi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan tahun 2013.
- Dewi, Riana Ayu. 2014. Buku Motivasi Belajar untuk Anak dengan IQ di Atas Rata- Rata. Yogyakarta: Javalitera.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 1996. Kecerdasan Emosional; alih bahasa, T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1999. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Goleman, Daniel. 2007. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Goleman, Daniel. 2009. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno. 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara
- Hanurawan, Fattah. 2016. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Herdiansyah, Haris. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika. <https://riswantobk.wordpress.com/2011/05/02/definisi-perasaan-dan-emosi/> diakses pada 23 Januari 2023.
- K. Yunanda Luxiana Parwata dkk. 2018. Pengaruh Teman Sebaya, Orang Tua dan Guru Terhadap Pembelajaran Anak. Superior. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia.
- Machfoedz I. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. 2019th ed. Yogyakarta: Fitramaya; 2019. 44 p.
- Marini, Arita. 2014. Manajemen Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martha Raile Alligood. Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Mereka. Elsevier, editor. Ke-8. 2014;35–7.
- Masruroh, skripsi judul Kemampuan Mengelola Emosi pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan tahun 2016).
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2014. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2011. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Papak Samodra Soeparno Putra, skripsi Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas XI IS 4 SMA Negeri 2 Salatiga melalui Layanan Bimbingan Kelompok.
- Safaria, T. Dan Saputra, N. E. 2009. Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda. Jakarta: Bumi
- Sardiman A.M. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Rajawali
- Sarwono, S. W. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Press.
- Shelly Diah Anggraeni dkk Laporan Akhir Program Kreativitas Mahasiswa E-LEG3D (Emotional Legend 3 Dimension): Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak melalui Dongeng Nusantara dalam Bentuk Buku Dongeng Tiga Dimensi.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Supratiknya, Augustinus. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suyadi. 2009. Permainan Edukatif yang Mencerdaskan. Yogyakarta: Powerbook.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tri Ani Hastuti. 2010. Internalisasi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jurnal pendidikan Jasmani Indonesia vol 10.
- Walgito, Bimo. 2001. Psikologi Sosial. Yogyakarta: ANDI offset.
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Penerbit ANDI.
- Walgito, Bimo. 2005. Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir). Yogyakarta: CV. ANDI offset.
- Wina Sanjaya. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: kencana.